

IMPLEMENTASI TEORI LINGUISTIK DALAM PENYUSUNAN BUKU AJAR

(Studi Kasus pada Buku “Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas 4” untuk Siswa SD Kelas 4 Ditulis oleh Edi Warsidi dan Farika)

Gumono
FKIP Universitas Bengkulu
gumono@live.com

ABSTRAK

Saat ini, banyak buku teks pelajaran yang beredar, di antaranya sudah memperoleh rekomendasi penilaian kelayakan dari Pusat Perbukuan Depdiknas. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kajian terhadap buku teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Secara khusus, tulisan ini mengkaji pengaruh aliran-aliran linguistik terhadap buku pelajaran bahasa Indonesia yang beredar di pasaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa buku pelajaran yang dikembangkan memang betul-betul mengandung unsur-unsur linguistik yang disyaratkan oleh kurikulum. Makalah ini mengupas buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas IV yang berjudul “Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas 4” yang ditulis oleh Edi Warsidi dan Farikha. Hasil pembahasan disimpulkan bahwa buku tersebut, pada tataran wacana atau teks sudah mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum, yaitu berdasarkan pendekatan berbasis genre, yang bersumber dari aliran linguistik fungsional sistemik yang dikembangkan oleh Halliday. Namun, pada tataran sintaksis dan morfologi, buku ini masih didominasi oleh aliran linguistik struktural, dan transformasi generatif. Berbagai perbaikan dan revisi perlu dilakukan agar buku ini memenuhi standar seperti yang diamanatkan kurikulum, dan ditetapkan BSNP, serta yang terpenting adalah dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak sehingga dapat menjadi bekal baginya untuk mengembangkan diri.

Kata kunci: teori linguistik, buku ajar, sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Arus globalisasi dan keterbukaan serta kemajuan dunia informasi dan komunikasi menjadi tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan nasional Indonesia untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh dan mampu

bersaing dengan bangsa sendiri maupun dengan bangsa lain, di dalam maupun di luar negeri. Untuk itu, perlu dirancang sistem pendidikan nasional, dari tingkat pendidikan prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi, yang relevan dengan tuntutan kehidupan dan dunia kerja serta kemajuan ilmu pengetahuan, di masa kini dan yang akan datang.

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum pendidikan dasar dan menengah, karena kebijakan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Sistem pendidikan nasional harus mampu menghasilkan kurikulum yang berpotensi menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia.

Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, kurikulum di masa depan perlu dirancang sedini mungkin. Namun untuk itu perlu dilakukan dahulu kajian terhadap kebijakan yang terkait dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11/2005 tentang Buku Teks Pelajaran, pasal 2 ayat (2) dikatakan bahwa "Selain buku teks pelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1), guru menggunakan buku panduan pendidikan dan dapat menggunakan buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran." Hal itu berarti bahwa guru dapat memilih buku-buku pengayaan dan referensi untuk menunjang kegiatan pembelajarannya.

Sekarang ini, banyak buku-buku teks pelajaran yang beredar, di antaranya sudah memperoleh rekomendasi penilaian kelayakan dari Pusat Perbukuan Depdiknas. Berdasarkan tinjauan atas beberapa buku pelajaran, masih ada beberapa hal

yang patut menjadi perhatian pada saat sebuah buku akan dipilih. Namun demikian, hal itu tidak mudah dilakukan karena analisis dan evaluasi terhadap materi pembelajaran, terutama buku pelajaran, masih sangat jarang dilakukan. Padahal, penilaian terhadap bahan ajar yang digunakan juga merupakan aktivitas penting untuk menjamin bahwa materi pembelajaran yang dipilih guru memang betul-betul sesuai. Oleh karena itu, mesti ada upaya yang dilakukan untuk menilai kelayakan buku yang beredar dipasaran, apakah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau tidak.

Penelitian ini salahsatunya dimaksudkan untuk memberikan kajian terhadap buku teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Secara khusus, tulisan ini mengkaji pengaruh aliran-aliran linguistik terhadap buku pelajaran bahasa Indonesia yang beredar di pasaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa buku pelajaran yang dikembangkan memang betul-betul mengandung unsur-unsur linguistik yang disyaratkan oleh kurikulum. Makalah ini mencoba mengupas salah satu buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas IV yang berjudul "Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas 4" yang ditulis oleh Edi Warsidi dan Farikha.

Buku ini dipilih untuk dikaji karena berdasarkan pengamatan lapangan, banyak guru yang memilih menggunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru mendasarkan pilihannya terhadap buku ini karena: (1) telah lolos penilaian oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nasional Kementerian Pendidikan Nasional dan dijadikan Buku Sekolah Elektronik yang bebas diakses gratis oleh penggunanya.

b. Rumusan Masalah

- Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah
- Bagaimanakah gambaran umum tentang isi buku "Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas 4" yang ditulis oleh Edi Warsidi dan Farikha?
 - Aliran linguistik apa saja yang berpengaruh di dalam pengembangan buku buku "Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas 4" yang ditulis oleh Edi Warsidi dan Farikha.?

2. KAJIAN TEORI

Naskah akademik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membekali peserta didik kompetensi komunikatif, yang kelak akan menjadi bekal bagi mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan terjun di tengah pergaulan sosial di masyarakat. Untuk itu, pada bagian ini, kajian teoritis akan dimulai dengan pembahasan mengenai kompetensi berbahasa dan diikuti dengan pembahasan singkat mengenai teori-teori linguistik.

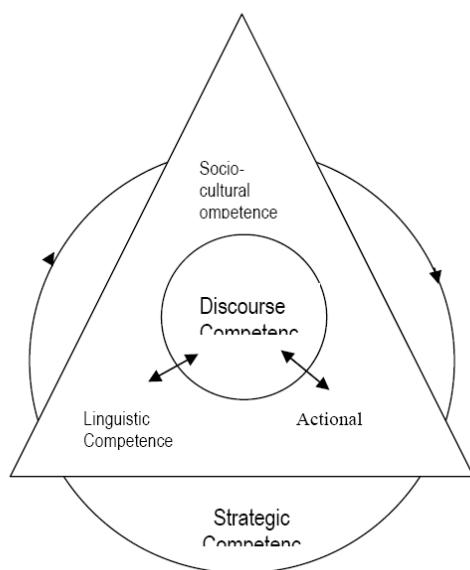
A. Kompetensi Berbahasa

Argumen utama yang diketengahkan di sini adalah bahwa bahasa adalah alat untuk mencapai berbagai tujuan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata (Vygotsky, 1978, 1986). Bahasa dipandang sebagai alat yang efektif untuk menciptakan peserta didik yang tangguh dan kompetitif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa

seharusnya bukan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa, tetapi mengajarkan kemampuan melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya, dalam rangka melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut biasa disebut dengan istilah kemampuan komunikatif. Kemampuan inilah yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Unang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4).

Untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, istilah kompetensi komunikatif perlu diberikan batasan yang jelas. Upaya untuk itu dimulai oleh Hymes (1972), kemudian disusul oleh Canale (1983), dan yang terakhir oleh Celce-Murcia dkk. (1995). Menurut Celce Murcia dkk. (1995), kompetensi komunikatif terdiri atas lima sub kompetensi, yaitu, kompetensi berwacana (discourse competence), yang didukung oleh kompetensi sosial budaya (socio-cultural), kompetensi kebahasaan (linguistic competence), kompetensi tindak tutur (actional competence), yang dalam penggunaannya perlu didasari subkompetensi strategis (strategic competence). Hal ini terlihat pada

Gambar 1. Terlihat di sini bahwa inti dari kompetensi komunikatif adalah kompetensi berwacana untuk mengembangkan kecakapan hidup. Kompetensi tersebut didukung oleh kompetensi tindak turut, kompetensi kebahasaan, kompetensi sosiokultural, dan kompetensi strategis.



Gambar 1: Model Kompetensi Komunikatif (Celce Murcia et al. 1995:10)

Dalam kenyataannya, kompetensi berwacana terwujud dalam kemampuan seseorang melakukan tindakan yang memiliki tujuan yang jelas dengan menggunakan bahasa dalam kesatuan yang utuh dan fungsional berupa teks. Halliday (1985: 12) juga memberikan definisi teks sebagai "language that is functional". Menurut pandangan ini, pengembangan kompetensi komunikatif dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbagai jenis teks yang berguna bagi kehidupan nyata peserta didik. Indikator

penguasaan setiap jenis teks dapat dirumuskan sebagai kemampuan peserta didik menggunakan teks tersebut untuk mencapai tujuan dengan tepat secara strategis, dengan kualitas kebahasaan yang baik dan benar.

Dalam bidang pendidikan bahasa, penggunaan teks sebagai basis pembelajaran secara tidak langsung dipengaruhi oleh asumsi bahwa kualitas dan derajat hidup manusia ditentukan oleh apa yang telah dilakukan atau dikerjakan dalam hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan kesulitan, manusia perlu bertindak dan melakukan sesuatu. Pada masa bayi, pekerjaan yang dilakukan manusia tidak terlalu berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan binatang, yaitu sederhana, tidak bervariasi, dan dapat diselesaikan dengan hanya menggunakan organ tubuhnya sendiri. Namun dalam perkembangan selanjutnya, manusia perlu dan dapat melakukan jauh lebih banyak ragam dan jenis pekerjaan, mulai dari yang sangat sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Kelebihan manusia dari binatang ini, menurut Vygotsky (1978, 1986), dimungkinkan karena manusia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu higher mental/psychological/intellectual functions, atau fungsi mental/psikologis/intelektual tingkat tinggi.

Fungsi ini ditandai oleh penggunaan alat (tool) dan/atau tanda (sign), di samping organ fisik yang dimiliki, untuk melakukan suatu pekerjaan. Semakin tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi, semakin tinggi kecenderungan manusia untuk menggunakan alat dan/atau tanda.

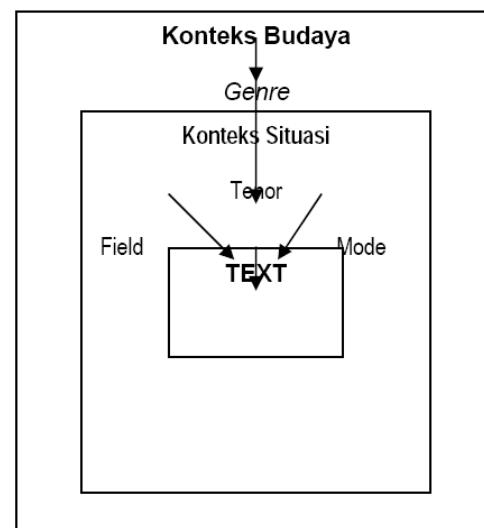
Tanda yang paling universal, lengkap, dan dapat dikuasai oleh semua orang normal adalah ‘bahasa’. Fungsi intelektual tingkat tinggi tersebut tidak dimiliki binatang, bahkan yang dianggap sebagai binatang yang paling cerdas sekali pun. Christie (1985) juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa dalam menentukan keberhasilan pendidikan seseorang.

Jika memang derajat manusia ditentukan oleh kegiatan atau pekerjaan yang berhasil diselesaikannya, maka dapat dikatakan bahwa menguasai discourse atau ‘wacana’ merupakan indikator kemampuannya berbahasa (Fairclough: 1992). Fairclough percaya bahwa penguasaan wacana merupakan cara yang semakin dominan untuk menunjukkan kekuasaan atau kekuatan seseorang atas lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak bahasa yang dikuasai oleh seseorang, maka semakin luas lingkup pergaulannya dengan masyarakat yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Dengan kata lain, semakin banyak partisipasinya dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di Indonesia seharusnya mencakup semua bahasa yang sangat berfungsi dalam kehidupan nyata di masyarakat Indonesia, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu, bahasa Inggris dan berbagai bahasa asing lainnya, serta bahasa-bahasa daerah yang sudah menjadi bagian integral kehidupan bangsa Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, bahasa daerah tidak seharusnya dianggap hanya sebagai khasanah budaya, tetapi sebagai alat untuk meningkatkan harkat martabat

penuturnya sebagai bangsa Indonesia.

Karena pemilihan teks terkait dengan usaha untuk mencapai tujuan berwacana secara efektif, teks akan selalu berubah sesuai dengan konteks wacana yang ada. Keterkaitan antara teks dan konteks penggunaannya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Hubungan Teks dan Konteks (Hammond et al. 1992:1)

Menurut Halliday (1985: 12-14), pemilihan bentuk atau struktur teks oleh penutur untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu kegiatan sosial komunikatif ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi, atau register. Register merupakan kesatuan dari tiga unsur yang tidak dapat terpisahkan dan saling mempengaruhi satu dengan lain, yaitu field, tenor, dan mode. Field mengacu pada apa yang sedang terjadi atau mengenai hal-hal yang sedang dibicarakan. Tenor mengacu pada siapa yang terlibat dalam pembicaraan tersebut, sifat dan peran masing-masing,

serta sifat hubungan antara satu dengan lainnya. Mode mengacu pada media atau tatanan simbol yang digunakan, statusnya, serta fungsinya dalam konteks pembicaraan. Termasuk dalam unsur mode antara lain saluran yang digunakan (tertulis, lisan, atau kombinasi keduanya), struktur retorikanya, atau tujuan sosialnya (persuasive, ekspositori, deduktif, dsb.).

Keterkaitan antara genre dan teks juga terlihat pada Gambar 2. Konsep genre dikaitkan dengan tindakan komunikatif dalam konteks budaya, sedangkan teks dengan konteks yang lebih spesifik, yaitu situasi komunikatif yang ada. Baik genre maupun teks tentunya dapat digunakan sebagai satuan untuk menyusun program pendidikan bahasa. Keduanya samasama berkenaan dengan potensi bahasa sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berwacana secara efektif. Dapat dikatakan bahwa perumusan standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih cenderung berbasis teks, sedangkan mata pelajaran Bahasa Inggris berbasis genre.

Setelah teks secara panjang lebar dibahas sebelumnya, berikut ini akan dibahas tentang pembelajaran bahasa berbasis genre. Keragaman kebutuhan dan tuntutan hidup yang dihadapi manusia secara alami telah menghasilkan keragaman genre yang ada di masyarakat saat ini, sebagaimana dipaparkan oleh Martin (1985) berikut ini.

Genres are how things get done, when language is used to accomplish them. They range from literary forms to far from literary forms: poems, narratives,

expositions, lectures, seminars, recipes, manuals, appointment making, service encounters, news broadcast and so on. The term genre is used to embrace each of the linguistically realized activity types which comprise so much of our culture. (Martin, 1985: 250)

Karena fungsinya sebagai alat untuk melakukan suatu pekerjaan, genre dianggap sebagai suatu process, action, activity (lihat, a.l. Martin, 1984, 1986, 1992), social action (Miller, 1984), atau communicative event (Swales, 1990). Bentuk tindakan yang akan dilakukan sengaja dipilih karena dianggap paling tepat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, sebagaimana dinyatakan Christie berikut ini.

To be successful in one's world ... is to understand the way of working or of behaving, particularly to the world, not merely because that is necessary in the immediate 'survival' sense, but also, and most importantly, because it is essential to any endeavor in which one might want to engage in order to change the world. (Christie, 1987: 30).

Suatu tindakan atau proses yang dilakukan untuk mencapai satu tujuan diwujudkan dalam bentuk kongkrit berupa teks. Untuk satu tujuan yang sama biasanya tidak digunakan satu teks yang persis sama selamanya, tetapi bervariasi dalam hal isi maupun bentuk bahasa yang digunakan. Namun kemiripan antara teks-teks tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi, bahkan oleh orang awam yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa atau ilmu komunikasi. Beberapa teks

yang memiliki kemiripan dalam tindakan yang dilakukan itulah yang biasanya dikelompokkan dalam satu genre yang sama.

Dengan pemahaman bahwa berkomunikasi adalah kegiatan berwacana dan wacana direalisasikan dalam teks, tugas pendidikan bahasa menjadi lebih jelas. Pendidikan bahasa bertugas mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks.

B. Teori-teori Linguistik

a. Linguistik Struktural

Isu-isu pengajaran bahasa lebih menonjol pada masa menjulangnya linguistik struktural. Linguistik struktural yang terkenal sejak perang dunia kedua dalam kaitannya dengan program pengajaran bahasa memiliki 5 (lima) asumsi umum. Asumsi umum itu terdiri atas: Pertama, bahwa prosedur kerja linguistik (struktural) dapat digunakan sebagai metode pengajaran bahasa. Asumsi ini mengisyaratkan kepada penekanan perlunya latihan berbicara dan menggunakan informan asli untuk menirukan dan latihan lafal. Melalui latihan-latihan pasangan minimal siswa berlatih membedakan fonem-fonem, dan berusaha menghasilkan fonem dalam cara pasangan minimal, yang dapat dikenali penutur asli. Setelah itu siswa mempelajari isyarat-isyarat gramatikal (morfem, kata tugas, urutan kata), melalui berbagai-bagai latihan substitusi dan perluasan dalam bentuk pola-pola latihan (drill).

Kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek aliran struktural yang berpengaruh dalam pengajaran bahasa

terutama metode audio-lingual. Terdapat penekanan yang lebih besar terhadap berbicara dari pada menulis, dalam tahap awal metode audio-lingual. Hal ini disadari oleh asumsi kedua yang menyatakan bahwa materi pengajaran bahasa harus disajikan dalam bentuk latihan berbicara sebelum siswa diperkenalkan dengan latihan menulis. Pada tahap awal keterampilan berbahasa berbicara dan menyimak dianggap lebih penting, dan baru kemudian membaca dan menulis.

Linguistik struktural tidak terlalu memperhatikan makna. Dalam analisa bahasa, mereka tidak membentuk-bentuk yang mirip. Oleh karena itu asumsi ketiga yang disodorkan adalah bahwa tidaklah penting bagaimana makna itu diperoleh siswa. Makna itu dapat ditanyakan saja langsung kepada penutur asli.

Asumsi yang keempat menyatakan bahwa tidak perlu menyajikan gradasi dan urutan kekomplekan gramatikal pada materi yang dipelajari siswa. Asumsi ini berdasarkan kepada tesis dalam analisis struktural bahwa ahli bahasa hanya memiliki kontrol yang sedikit terhadap kekomplekan data yang diperoleh dari informannya. Apabila ahli bahasa itu menemukan data (ujaran) yang terlalu kompleks, cenderung menghindar atau dipilih dari yang tidak kompleks. Dalam pengajaran bahasa mereka berpendapat bahwa struktur yang kompleks akan menyulitkan siswa dalam proses memorinya.

Salah satu alasan mengapa kaum strukturalis kurang memperhatikan makna dalam analisisnya, karena mereka berpendapat bahwa makna ini bersifat abstrak, tidak dapat diindra, dan makna

ini hanya ada dalam pikiran, dan karena itu makna dianggap pula bersifat subyektif. Ilmuwan mestilah mengamati fenomena dan baru mempelajarinya. Tegasnya ilmuwan harus mempelajari apa yang bisa diamati. Sikap yang demikian melahirkan asumsi yang kelima yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah tingkah laku dan tingkah laku dapat dipelajara dengan cara melakukan. Karena itu siswa mempelajari bahasa dengan cara melakukan respon dalam praktek-praktek latihan kegiatan berbahasa dan penguatan bagi respon yang benar. Asumsi yang terakhir ini sesungguhnya hasil dari analisis kaum psikologi behavioris. Oleh karena itu orang dapat mendiskusikan lebih lanjut tentang teknik pengajaran bahasa melalui respon dari penguatan ini. Asumsi-asumsi di atas terutama asumsi ketiga dan keempat banyak mengandung perdebatan di kalangan guru bahasa, sedangkan asumsi yang kelima telah diserang langsung penganut tata bahasa generatif.

Aliran struktural merupakan suatu aliran di dalam linguistik yang pada mulanya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Di Amerika Serikat, linguistik struktural ini lebih banyak diasosiasikan dengan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Leonard Bloomfield. Pandangan strukturalis tentang struktur bahasa di asosiasikan dengan fonem sebagai unit fonologi dan morfem sebagai unit grmatika. Morfem dibentuk oleh kombinasi fonem, dan kalimat dibentuk oleh kombinasi morfem. Dengan kata lain, fonem dan morfem dipandang sebagai pembangun bahasa (Boey, 1975: 29)

Tugas pertama para linguis adalah menemukan unit-unit pembentuk

bahasa. Untuk melakukan ini, linguis menggunakan teknik-teknik tertentu atau 'prosedur-prosedur penemuan'. Pertama, linguis menemukan fonem dan kemudian morfem dari suatu bahasa sebelum dia berpindah kepada analisis sintaksis.

Dalam menganalisis bunyi-bunyi sebuah bahasa, linguis berbicara tentang fonem, alofon, dan suprasegmental fonem. Fonem didefinisikan dengan unit bahasa terkecil yang dapat membedakan makna, sedangkan alofon adalah varian dari satu fonem. Fonem juga dapat dibedakan atas konsonan dan vocal. Yang termasuk ke dalam kategori fonem suprasegmental adalah stree, intonasi, nada, dan jeda.

Pada tingkatan morfologi, linguis melakukan analisis terhadap morfem dan alomorf, jenis-jenis morfem, dan kelas kata. Morfem didefinisikan dengan unit bahasa terkecil yang mempunyai makna. Jadi sebuah morfem bisa saja merupakan sebuah kata atau bagian dari kata. Alomorf adalah varian dari sebuah morfem. Morfem juga dapat dibedakan atas morfem leksikal dan morfem grmatikal. Masing-masing jenis morfem ini juga dapat dibagi lagi menjadi morfem bebas dan morfen terikat. Selanjutnya pada level sintaksis, linguis melakukan analisis terhadap pola-pola kalimat dan analisis konstituen.

b. Linguistik Transformasi Generatif

Dewasa ini setiap ahli bahasa dan linguistik selalu mengukur pendapat intelektual mereka dengan berorientasi pada pendapat Noam Chomsky. Chomsky memang telah mengadakan 'revolusi' dalam ilmu linguistik, yang dimulai dengan penerbitan bukunya yang berjudul 'Syntactic Structures'.

Buku ini berisi suatu pernyataan tentang prinsip-prinsip grammatika generative transformasional (GT). Grammatika transformasional merupakan suatu reaksi terhadap aliran struktural (Todd, 1987: 98).

Beberapa konsep yang menjadi inti dari grammatika transformasional adalah pembedaan antara kompetensi dan performansi, dan pembedaan antara struktur dalam dan struktur luar. Konsep lainnya adalah penggunaan berbagai aturan transformasi yang menandai adanya suatu perpindahan unsur dalam suatu klausa. Grammatika transformasi juga menggunakan analisis struktur frasa dengan diagram pohon.

Chomsky sendiri sebenarnya menyatakan bahwa tata bahasa generatif (TG) tidak memiliki relevansi terhadap pengajaran bahasa, dan selama TG tidak tertarik akan prosedur penemuan (discovery procedures), tidak ada aspek metodologis dari TG yang dapat diimplimasikan dalam teknik pengajaran bahasa, sebagaimana metode linguistik struktural. Namun demikian banyak interes dalam pengajaran bahasa berasal dari TG yang mendasarkan pada asumsi-asumsi yang dilahirkan oleh TG.

Asumsi-asumsi ini mencakup: Pertama, bahwa guru akan memfokuskan pada pengembangan kompetensi bahasa anak daripada ke fokus pada perfomansi, walaupun kompetensi bahasa hanya dapat dikembangkan dan dinilai melalui performansinya. Asumsi ini didasari pada tujuan utama dari TG, yaitu memperoleh gambaran tentang kompetensi bahasa penutur asli. Apabila tujuan guru memfokuskan pada perfomansi, hal itu kadang-kadang mendatangkan hasil yang

tidak menguntungkan. Siswa boleh jadi berlatih dengan pola-pola kalimat tanpa mengetahui makna apa yang dikatakannya atau tanpa menggunakan selama komunikasi yang riel. Tentu saja memang pengembangan kompetensi bahasa anak harus menjadi tujuan dalam pengajaran bahasa, bahkan sebelum munculnya TG. Pembedaan secara tegas (eksplisit) antara kompetensi dan performansi bagaimanapun menyadarkan kepada guru bahwa sejumlah performansi (baca latihan keterampilan berbahasa) yang diperoleh siswa harus diakirkan dengan tingkat pengembangan kompetensi bahasa mereka. Latihan-latihan yang intensif (performansi), tanpa menyadari makna tidak akan meningkatkan kompetensi. Dalam latihan dialog misalnya siswa memang dapat memperoleh keterampilan menghasilkan pola-pola kalimat secara sempurna dalam suatu situasi khusus. Akan tetapi kompetensi kebahasaan siswa bukan ditunjukkan oleh diperolehnya sejumlah kalimat-kalimat yang gramatikal. Kompetensi itu harus ditunjukkan oleh hanya jika siswa dapat menggunakan pola kalimat itu dalam situasi komunikasi yang riel.

Defenisi tata bahasa menurut TG yang menyatakan bahwa tata bahasa merupakan sebuah sistem kaidah yang menurunkan (menghasilkan) kalimat-kalimat gramatikal suatu bahasa, dan ide yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah aktivitas yang kreatif (a creative creativity), mengantarkan kepada asumsi kedua. Asumsi kedua ini menyatakan bahwa selama bahasa adalah sebuah aktivitas yang kreatif, dalam tahap belajar manapun guru akan mengarahkan siswanya untuk kreatif menghasilkan ujaran-ujaran (kalimat)

baru, daripada sekedar mengulang-ulang atau mengingat-ingat apa yang telah diperolehnya dalam belajar. Meskipun Chomsky mengidentifikasi kaidah-kaidah TG dengan kompetensi penutur asli, kita tidak harus menyimpulkan bahwa kaidah-kaidah ini secara sadar digunakan oleh penutur asli dalam menghasilkan ujaran (kalimat). Demikian juga, suatu kaidah tatabahasa tidak berimplikasi dalam pengajaran kaidah-kaidah bahasa. Akan tetapi sesungguhnya kaidah-kaidah itu adalah suatu deskripsi dari idealisasi pengetahuan penutur asli yang tersimpan dalam kesadaran dan kemudian dapat menolongnya menciptakan (menghasilkan) ujaran baru secara kreatif.

Informasi di atas mengantarkan kepada asumsi ketiga, yang menyatakan bahwa dalam berbagai tahap belajar bahasa kemampuan siswa untuk menciptakan ujaran-ujaran baru akan bertambah dengan pengetahuannya tentang kaidah-kaidah yang menggambarkan ujaran.

Dalam teori TG seorang anak memperoleh kompetensinya dalam tahap awal dalam bahasa ibunya. Dalam setiap tahapan anak membentuk hipotesis tertentu tentang kode dan mengetesnya dengan ujaran yang didengarnya, sampai pada akhirnya anak mempelajari keseluruhan kode menurut pandangan ini ujaran anak yang menyimpang dari ujaran dewasa bukanlah suatu kesalahan (errors) melainkan suatu manifestasi dari sejenis kode yang telah dia kontrol dalam tahap yang bersangkutan. Apabila kita mengasumsikan bahwa belajar bahasa kedua sama dengan belajar bahasa pertama, kita dapat mengajukan asumsi

yang lain untuk pengajaran bahasa yang berhubungan dengan ide kalimat inti (kernels) dan transformasi. Kita mengetahui bahwa "Kernels" adalah struktur yang lebih kompleks. Informasi di atas mengantarkan kepada asumsi yang keempat, yang menyatakan bahwa guru bahasa akan menyajikan pertama-tama kalimat inti (kernels sentences), yang kemudian diikuti dengan kalimat transformasi, yang juga akan disusun agar dapat menambah kompleksitas kalimat, misalnya transformasi dari kalimat kernels pertama diikuti oleh kalimat transformasinya. Kalimat kernels kedua diikuti oleh kalimat transformasinya, dan demikian seterusnya.

Konsep TG yang lain adalah dibedakannya antara struktur batin (deep structures) dan struktur lahir (surface structures). Hal ini mengantarkan kepada asumsi kelima yang menyatakan bahwa guru bahasa tidak akan mengkombinasikan struktur lahir yang identik tetapi dari transformasi struktur batin yang berbeda, dalam satu latihan kalimat. Hal ini dikarenakan jika kepada siswa disajikan struktur-struktur yang identik akan mengalami kesulitan dalam mencari struktur batinnya.

Apabila manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk memperoleh bahasa (kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa), siswa mempunyai kedudukan yang penting daripada guru dalam situasi belajar. Hal ini memberikan asumsi yang keenam yang menyatakan bahwa guru akan menciptakan suasana (atmosphere) yang memungkinkan digunakannya kemampuan bawaan siswa dalam belajar secara kreatif.

c. Linguistik Fungsional Sistemik

Setiap kajian bahasa selalu berdasar pada suatu pendekatan (approach). Ini berarti bahwa tidak ada kajian bahasa yang bebas dari nilai atau anggapan dasar (Halliday, 1994: xvii). Dalam perspektif Tatabahasa Fungsional Sistemik, bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (yakni sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut. Kajian ini berdasar dua konsep yang mendasar yang membedakan Tatabahasa Fungsional Sistemik dari aliran linguistik lain, yaitu (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotic sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial. Dengan demikian, kajian bahasa tidak terlepas dari konteks sosial.

Konsep pertama memiliki pengertian bahwa, sebagai semiotic lazimnya, bahasa terjadi dari dua unsur: arti dan ekspresi. Hubungannya adalah hubungan realisasi, yakni arti direalisasikan oleh ekspresi. Namun berbeda dengan semiotic biasa, semiotic sosial bahasa memiliki unsur lain, yaitu bentuk. Dengan demikian, bahasa dalam interaksi sosial terdiri atas tiga unsur: arti, bentuk, dan ekspresi. Hubungan ketiga unsur ini dapat dikatakan sebagai: arti (semantics atau discourse semantics) direalisasikan oleh bentuk (lexicogrammar) dan bentuk ini seterusnya dikodekan oleh ekspresi (phonology/graphology).

Saragih (2006: 3) mengatakan bahwa satu sifat bahasa sebagai semiotik sosial adalah bahasa berfungsi di dalam konteks sosial atau bahasa fungsional di dalam konteks sosial. Berkaitan dengan ini, terdapat tiga pengertian dalam

konsep fungsional. Pertama, bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Kedua, fungsi bahasa dalam kehidupan manusia mencakup tiga hal, yaitu memaparkan atau menggambarkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman manusia. Ketiga fungsi ini disebut dengan metafungsi bahasa. Dengan demikian tata bahasa (lexicogrammar) merupakan teori pengalaman manusia yang mencakup teori paparan, pertukaran, dan organisasi makna. Pengertian ketiga adalah setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar, yang di dalamnya unit itu menjadi unsur. Dengan pengertian ini, grup nomina, verba, preposisi, klausa sisipan, atau unit lain berfungsi dalam tugasnya masing-masing untuk membangun klausa.

a. Konteks Pemakaian Bahasa

Konteks pemakaian bahasa dibatasi sebagai segala sesuatu yang berada di luar teks atau pemakaian bahasa. Kata konteks dapat dirinci berasal dari kata co- yang berarti bersama atau mendampingi, dan text berarti setiap unit bahasa, karena pada prinsipnya setiap unit bahasa adalah teks. Dengan demikian, konteks mengacu kepada segala sesuatu yang mendampingi teks. Dengan pengertian ini, dalam perspektif Tatabahasa Fungsional Sistemik, konteks dapat dibedakan atas dua, yakni (1) konteks linguistik (yang disebut juga dengan konteks internal) dan (2) konteks sosial (yang disebut juga dengan konteks eksternal).

Berbeda dengan konteks linguistik, konteks sosial mengacu kepada segala sesuatu di luar yang

tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Martin (1992) membagi konteks sosial menjadi konteks situasi, konteks budaya (disebut juga genre), dan konteks ideology. Ketiga konteks sosial ini membentuk strata dengan pengertian strata yang lebih dekat ke bahasa lebih kongkrit dari pada strata yang lebih jauh dari bahasa. Berdasarkan strata kedekatan kepada bahasa, konteks sosial secara berurutan mulai dari konteks situasi, budaya, dan ideology.

Konteks situasi terdiri atas apa yang dibicarakan (field), siapa yang membicarakan sesuatu bahasan (tenor), dan bagaimana pembicaraan itu dilakukan (mode). Konteks budaya dibatasi sebagai aktivitas sosial bertahap untuk mencapai tujuan (Martin, 1992). Dengan pengertian ini, konteks budaya mencakup tiga hal, yaitu (1) batasan kemungkinan ketiga unsur konteks situasi, (2) tahap yang harus dilalui dalam sutau interaksi sosial, dan (3) tujuan yang akan dicapai dalam interaksi sosial. Ideologi mengacu kepada konstruksi atau konsep sosial yang menetapkan apa seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam satu interaksi sosial. Dengan batasan ini, ideology merupakan konsep atau gambar ideal yang diinginkan atau diidamkan oleh anggota masyarakat dalam satu komunitas, yang terdiri atas apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan terjadi.

b. Metafungsi

Saragih (2006: 7) mengatakan bahwa metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa dalam pemakaian bahasa oleh penuturnya. Dalam setiap

interaksi antarpemakai bahasa, penutur menggunakan bahasa untuk memapar, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman. Dengan ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, bahasa sekaligus disebut berfungsi tiga dalam komunikasi, yakni memapar, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman yang secara teknis masing-masing disebut oleh Halliday sebagai ideational function, interpersonal function dan textual function (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen, 2004; Martin, 1992; Eggins, 2004). Sejalan dengan ketiga fungsi ini, bahasa dikatakan membawa tiga arti, yakni makna pengalaman (ideational meaning), makna antarpersona atau makna pertukaran (interpersonal meaning), dan makna perangkaian (textual meaning).

Seorang pemakai bahasa merealisasikan pengalamannya (pengalaman bukan linguistic) menjadi pengalaman linguistic. Pengalaman bukan linguistik dapat berupa kenyataan dalam kehidupan manusia atau kejadian sehari-hari, seperti pohon tumbang, angin berembus, matahari terbit, burung terbang, dan orang berjalan. Pengalaman bukan linguistik ini direalisasikan ke dalam pengalaman linguistik yang terdiri atas tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstansi (circumstance). Realisasi ini harus dilakukan pemakai bahasa karena hanya pengalaman linguistik ini yang dapat dipertukarkan (Saragih, 2006: 7).

Selanjutnya Halliday dalam Saragih (2006: 7) mengatakan bahwa pengalaman linguistik saling dipertukarkan dengan pengalaman orang lain sebagai lawan bicara sehingga terbentuk suatu interaksi dalam konteks

komunikasi. Pada dasarnya, pertukaran ini harus terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau terisolasi. Tata bahasa merupakan sumber daya untuk mempertukarkan pengalamannya.

Dalam memapar pengalamannya dan mentransaksikannya, penutur bahasa memiliki cara untuk merangkai, menyusun, dan menyampaikan pengalaman dan transaksi tersebut. Tata bahasa memiliki mekanisme untuk mengurut pengalaman yang lebih dahulu disampaikan, yang kemudian mengikutinya, dan yang terakhir disampaikan.

c. Representasi Pengalaman dalam Bahasa

Satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausanya yang terdiri atas tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstansi. Proses merujuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausanya menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut kata kerja atau verba. Partisipan dibatasi sebagai orang atau benda yang terlibat di dalam proses tersebut. Sirkumstansi adalah lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi (Halliday, 1994: 107; Halliday dan Matthiessen, 2004). Inti dari satu pengalaman adalah proses. Dikatakan demikian karena proses menentukan jumlah dan kategori partisipan (Halliday, 1994: 168-172; Martin, 1992: 10). Proses juga menentukan sirkumstansi secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas; misalnya proses material dan mental masing-masing lebih sering muncul dengan sirkumstansi lokasi dan cara.

1) Proses

Berdasarkan sifat semantik dan sintaksisnya, proses dapat dirinci menjadi beberapa rincian. Dalam bahasa Inggris, pengalaman penutur bahasa digambarkan melalui enam jenis proses yang menentukan jenis pengalaman tersebut. Keenam jenis pengalaman itu dikelompokkan atas dua, yakni tiga pengalaman utama (primary process) yang terdiri atas pengalaman material, mental, dan relational, dan tiga pengalaman pelengkap (secondary process) yang terdiri atas pengalaman verbal, behavioral, dan existential.

Proses material adalah aktivitas atau kegiatan yang menyangkut fisik dan nyata dilakukan pelakunya. Contoh verba yang dilabeli dengan proses material adalah give, read, write, play, teach, study, dan lain-lain. Proses mental menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang menyangkut indra, kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi di dalam diri manusia, seperti see, know, love, hate, hear. Proses relasional berfungsi menghubungkan satu entitas dengan maupun lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstansi, atau kepemilikan dan dengan cara identifikasi atau atribut. Hubungan sirkumstansi menunjukkan hubungan entitas dengan lingkungan yang terdiri dari lokasi (waktu, tempat, dan urut), sifat, peran atau fungsi, sertaan, dan sudut pandang. Hubungan kepemilikan menunjukkan kepunyaan, seperti My brother has two new cars dan This book belongs to me.

Proses tingkah laku (behavioral) merupakan aktivitas atau kegiatan fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen 2004; Martin, 1992; Eggins, 2004). Contoh verba yang termasuk proses tingkah laku adalah

breathe, cough, sleep, smile, laugh, and lain-lain. Proses verbal berada antara proses mental dan relasional. Contoh verba yang termasuk proses verbal adalah say, ask, order, examine, tell, promise, swear, and lain-lain. Proses wujud (existential) menunjukkan keberadaan satu entitas. Di dalam bahasa Inggris, lazimnya proses wujud ditandai dengan pemarkah klausula there.

2) Partisipan

Saragih (2006: 42) mengatakan bahwa sebagai inti yang memiliki daya tarik atau daya ikat (valency), proses potensial menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat oleh proses tersebut. Dengan sifatnya yang demikian, proses digunakan sebagai dasar pelabelan partisipan dalam klausula. Paling tidak ada dua jenis partisipan, yaitu partisipan yang melakukan proses (partisipan I) dan partisipan yang kepadanya prose situ diarahkan/ditujukan.

3) Sirkumstansi

Saragih (2006: 44) mengatakan bahwa sirkumstansi merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses. Sirkumstansi berada di luar jangkauan proses. Oleh karena itu, label sirkumstansi berlaku untuk semua jenis proses. Sirkumstansi setara dengan keterangan seperti yang lazim digunakan di dalam tata bahasa tradisional.

Sirkumstansi terdiri atas rentang (extent) yang dapat berupa jarak atau waktu, lokasi (location) yang dapat mencakupi tempat atau waktu, cara (manner), sebab (cause), lingkungan (contingency), penyerta (accompaniment), peran (role), masalah (matter), dan sudut pandangan (angle).

d. Bahasa sebagai Makna Antarpersona
 Makna antarpersona menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial. Makna antarpersona merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam saling bertukar pengalaman linguistik yang terepresentasikan dalam makna pengalaman (experiential meaning). Dengan kemampuan interaksi sosial, manusia mempertukarkan pengalaman untuk memenuhi kebutuhannya. Bersamaan dengan melakukan aksi dalam pertukaran pengalaman, pemakai bahasa mungkin atau dapat memberi pertimbangan, pendapat pribadi, komentar, atau 'bumbu penyedap' dalam komoditas yang disampaikan. Semua unsur pertimbangan pribadi ini disebut modalitas (modality), yang bersama aksi direalisasikan oleh mood (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen 2004; Martin, 1992; Eggins, 2004).

Dalam berbahasa penutur hanya melakukan dua peran, yaitu meminta dan memberi. Dalam membawakan kedua peran tersebut dua jenis komoditas terkait, yaitu informasi dan barang/jasa. Jika kedua variable peran dan komoditas diklasifikasi silang, empat jenis aksi akan didapat, seperti yang tergambar di dalam tabel berikut ini:

Peran	Komoditas	
	Informasi	Barang dan Jasa
Memberi	Pernyataan	Tawaran
Meminta	Pertanyaan	Perintah

Aksi 'pernyataan' dan 'pertanyaan' dikelompokkan ke dalam

satu kategori yang disebut dengan proposisi (proposition), sedangkan aksi ‘tawaran’ dan ‘perintah’ dikelompokkan ke dalam satu kategori yang dinamakan proposal (proposal).

Realisasi aksi dalam lexicogrammar, khususnya dalam bahasa Inggris, dibangun oleh lima unsur, yaitu Subject, Finite, Predicator, Complement, Adjunct. Subject dan Finite membangun Mood, dan ketiga unsur lain: Predicator, Complement, Adjunct membentuk Residue (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen 2004; Martin, 1992; Eggins, 2004).

e. Bahasa sebagai Pesan

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam menyampaikan pesan secara berpolaatau bersistem, bahasa memiliki aturan bahwa pesan yang disampaikan disusun dan dirangkai dengan baik. Dengan penggunaan ini bahasa berfungsi untuk merangkai pengalaman yang di dalam rangkaian itu terbentuk keterkaitan: satu (unit) pengalaman (dalam experiential meaning dan interpersonal meaning) relevan dengan pengalaman yang telah dan akan disampaikan sebelum dan sesudahnya. Fungsi ini disebut fungsi textual (textual function). Dengan tugasnya membentuk kerelevan pengalaman dengan pengalaman lain agar membentuk satu kesatuan (oneness), fungsi textual berkaitan dengan lingkungan atau konteks satu pengalaman linguistik (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen 2004; Martin, 1992; Eggins, 2004).

Konsep yang paling penting dalam makna textual adalah tema (theme) dan rema (rheme). Tema

merupakan titik awal dari satu pesan (the starting point of the message) yang terealisasi di dalam klausa. Di dalam bahasa Inggris, tema ditandai dengan posisi, yakni posisi awal klausa atau unsur yang paling terdepan dari klausa. Tema dinyatakan dengan unsur pertama klausa. Dengan demikian, tema dapat berupa proses, partisipan, atau sirkumstan. Rema adalah unsur klausa sesudah tema. Dengan kata lain, jika tema satu unit pengalaman ditetapkan, unsur klausa berikutnya adalah rema (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen 2004; Martin, 1992; Eggins, 2004).

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, buku pelajaran “Bahasa Indonesia membuatku cerdas 4: untuk kelas IV Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah” yang ditulis oleh Edi Warsidi dan Farika ini disusun dan dikembangkan berbasis kompetensi komunikatif. Basis kompetensi komunikatif merupakan landasan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

A. Deskripsi Buku

Buku ini ditulis oleh Edi Warsidi dan Farika. Hak cipta buku ini telah dibeli oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, dan dicantumkan dalam situs Buku Sekolah Elektronik yang bebas diakses oleh penggunanya. Buku ini mulai diluncurkan untuk dipergunakan publik secara luas pada bulan September 2007. Secara fisik buku ini terdiri atas 123 halaman. Penataan gambar dan tataletak (layout) dibuat menarik dengan ilustrasi dan foto-foto yang tertata.

Pada bagian awal, penulis memberikan sebuah persuasi dengan

tujuan mendorong pembacanya (siswa kelas 4 SD) agar mencintai dan terus mempelajari bahasa Indonesia. Pernyataan pendorong belajar dimaksud berbunyi sebagai berikut:

**Belajar Bahasa Indonesia
Itu Menyenangkan
Tahukah Kamu Kegunaan Bahasa
Indonesia?**

Kamu tidak akan merasa terasing jika berada di sebuah daerah. Misalnya, kamu berada di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, atau Papua. Kamu tidak perlu khawatir tidak dapat bercakap-cakap.

Bahasa Indonesia menjadi jembatan untuk berkomunikasi tanpa mengenal suku atau daerah.

**Tahukah Kamu Mengapa Kamu Harus
Menguasai Bahasa
Indonesia?**

Hampir semua informasi disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Orang yang tidak menguasai bahasa Indonesia akan jauh tertinggal.

Dari TK sampai perguruan tinggi, ilmu disampaikan dengan bahasa Indonesia. Begitu pula sumber bacaan lain, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

**Tahukah Kamu Kelebihan yang Diperoleh
Jika Mahir
Berbahasa Indonesia?**

Belajar bahasa berkaitan dengan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Banyak orang sukses karena menguasai empat keterampilan berbahasa itu. Contohnya, wartawan, penerjemah, presenter, penyiar, pendongeng, dan komentator. Mereka bekerja dengan mengandalkan kemahiran berbahasa.

Pada bagian awal buku ini, juga terdapat panduan penggunaan buku

yang diberikan oleh penulis. Panduan diberikan dengan tujuan para pemakai buku mendapatkan manfaat dari buku ini secara optimal. Hal ini dilatarbelakangi oleh data bahwa buku ini dikembangkan dengan berbasis genre, dimana teks dan material disusun dengan memperhatikan faktor process, action, activity (lihat, a.l. Martin, 1984, 1986, 1992), social action (Miller, 1984), dan communicative event (Swales, 1990). Dengan mempedomani panduan yang ada, penulis berharap siswa mampu mengembangkan empat keterampilan berbahasa Indonesia secara mantap.

B. Pengaruh Teori Linguistik

Setelah mencermati buku secara seksama, dapat disimpulkan bahwa buku ini sangat terpengaruh dua kelompok aliran linguistik, yaitu struktural dan transformasi generatif (TG). Pengaruh dua aliran linguistik tersebut tampak pada penerapan teori belajar kode-kognitif (the cognitive-code learning theory) yang dihasilkan oleh TG, dan teori pembentukan kebiasaan (habit-formation theory) dari linguistik struktural. Dua teori ini masih menekankan bahwa pada hakikatnya, siswa kelas IV SD diposisikan sebagai seorang individu pembelajar bahasa yang masih dalam proses simultan untuk memperoleh bahasa.

Penulis buku ini menerapkan asumsi-asumsi dan model pemerolehan bahasa, dengan sangat mempertimbangkan prinsip berikut:

- (1) Jika pemerolehan bahasa adalah suatu pembentukan kebiasaan (habit formation), pendidik bahasa harus menyusun program secara konkret. Jika hal ini yang dipilih maka

beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a. siswa diminta meniru model
- b. pola-pola latihan (pattern drill), untuk membentuk kebiasaan bertingkah laku (habit of behaviour)
- c. penguatan (reinforcement) kepada siswa untuk respons (jawaban) yang benar dan kurangi (hilangkan, eliminate) respons yang salah, dan
- d. siswa belajar secara induktif, menafsirkan kaidah-kaidah yang telah dipelajarinya.

Materi dengan maksud demikian antara lain terlihat pada cuplikan berikut:



Ayo, Berlatih

1. Dengarkanlah kembali penjelasan kawanmu tentang simbol daerah Provinsi Jawa Barat. Teman lainnya menyimak dengan sungguh-sungguh.
2. Tutuplah buku pelajaranmu agar kamu lebih paham dengan penjelasan yang diperdengarkan kawanmu itu.
3. Lengkapilah kalimat berikut dengan jawaban yang tepat. Namun, kamu jangan melihat bacaan tentang simbol tersebut.
 - a. Warna dasar hijau melambangkan
 - b. Gambar kujang bermakna
 - c. Padi yang berjumlah 17 melambangkan
 - d. Kapas melambangkan sandang. Kapas berjumlah delapan melambangkan
 - e. Simbol gunung menggambarkan
 - f. Simbol dam, saluran air, dan bendungan melambangkan

Contoh materi seperti di atas, jumlahnya sangat banyak di dalam buku teks yang dijadikan bahan analisis.

(2) Sebaliknya apabila pemerolehan bahasa adalah belajar tentang kode (a matter of cognitive learning code), pendidik bahasa harus menjamin bahwa siswa mampu menginternalkan (internalized)

kaidah-kaidah yang memungkinkan siswa mampu menghasilkan kalimat. Penjelasan mengenai struktur kalimat dan pengetahuan tentang kaidah harus ditempatkan dalam skala aturan yang luas dalam pengajaran bahasa.

Implementasi prinsip yang kedua ini dapat ditemukan dalam buku teks, dalam jumlah yang sangat banyak. Diantaranya adalah:

Inti Pelajaran Ini

Dalam mendengarkan penjelasan simbol daerah, kamu perlu tahu bagaimana memahami penjelasan tersebut. Langkah mencatat dan bertanya penting dalam kegiatan ini. Selain itu, dalam kegiatan berbicara mengenai petunjuk penggunaan alat, bahasa yang kamu gunakan harus sesuai dan jelas. Dengan demikian, pesan itu dapat sampai kepada lawan bicaramu.

Manfaat Pelajaran Ini

Mendengarkan dan berbicara merupakan dua kegiatan yang paling banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari, setelah bangun tidur, kita selalu saja berhubungan dengan orang yang berada di lingkungan kita, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan permainan.

Dengan kegiatan mendengarkan dan berbicara, kamu dapat menyatakan pikiran dan perasaan. Bagaimana senang, bukan? Pelajaran atau kegiatan manakah yang paling kamu sukai dari pelajaran ini? Ungkapkanlah alasannya itu agar menjadi dorongan bagi kawanmu yang lain.



Tugas untuk Kamu

1. Rekamlah suara temanmu yang sedang menjelaskan simbol provinsi lain.
2. Perdengarkanlah rekaman suara itu di hadapan kawanmu.
3. Sebagai pendengar, kamu mencatat penjelasan itu secara lengkap.
4. Perbaiki lah catatanmu agar menjadi berurutan.
5. Jeaskanlah kembali isi simbol di hadapan kawan-kawanmu.

Cuplikan-cuplikan buku teks tersebut memperlihatkan latihan dan penegasan materi yang bertujuan menjamin internalisasi konsep dari materi yang disajikan.

Tentu saja pilihan penerapan teori dalam penulisan buku teks seperti ini juga memiliki kekuatan dan kelemahan. Kelemahan dari

pembentukan kebiasaan (habit formation) antar lain adalah bahwa siswa tidak dilatih menggunakan kalimat (struktur) dalam situasi komunikasi yang aktual. Namun kekuatannya juga ada, yaitu antara lain bahwa penguasaan akan kaidah-kaidah yang dipelajari oleh siswa sangat kecil. Kelemahan dari teori belajar kode (learning code), bahwa dalam kenyataannya kaidah-kaidah (kode) bahasa itu tak terbatas jumlahnya, dan kemampuan memperoleh kalimat yang benar sangat tergantung kepada lingkungan berbahasa siswa (berbagai macam variasi, laras, dan register). Kekuatan teori ini antara lain adalah bahwa pengetahuan tentang fakta (bahasa) dan kaidah formal bahasa dapat secara nyata menolong mengarahkan siswa untuk membentuk kalimat yang baik (baku).

Sehubungan dengan kelemahan dan kekuatan kedua teori belajar bahasa di atas, J.B. Carol (1971), mengajukan sintesis kedua teori belajar tersebut yang diberi nama teori pembentukan kebiasaan kognitif (cognitive code learning). Menurut teori Carol ini belajar bahasa adalah rangkaian antara latihan-latihan menguasai pola-pola dan sekaligus menciptakan kondisi belajar yang kondusif agar pola-pola itu terinternalisasikan dalam kesadaran siswa. tahap berikutnya siswa didorong untuk mampu menghasilkan kalimat baru. Internalisasi dan pembentukan kalimat baru saja, tidak cukup. Tahap berikutnya menurut Carol, siswa harus diterjunkan dalam situasi komunikasi riil seperti yang terjadi pada penutur asli.

4. SIMPULAN.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran yang

dianalisis pada tataran wacana atau teks sudah mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum, yaitu berdasarkan pendekatan berbasis genre, yang bersumber dari aliran linguistik fungsional sistemik yang dikembangkan oleh Halliday. Namun, pada tataran sintaksis dan morfologi, buku ini masih didominasi oleh aliran linguistik struktural, dan transformasi generatif. Berbagai perbaikan dan revisi perlu dilakukan agar buku ini memenuhi standar seperti yang diamanatkan kurikulum, dan ditetapkan BSNP, serta yang terpenting adalah dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak sehingga dapat menjadi bekal baginya untuk mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Canale, M. (1983). From Communicative competence to communicative language pedagogy. Dalam Richards dan Schmidt (eds.): Language and Communication. London: Longman. pp.2-27.
- Carrol, J.B., Current Issues in Psycholinguistics and Second Language Teaching TESOL Quarterly, 1971.
- Chomsky, N. Aspects of the Theory of Syntax, Cambridge, Mass. M.I.T. Press, 1965.
- Chomsky, N. Linguistictheory, In Mead, Robert G (ed) Language Teaching Broader Contexts, New York. MPA Materials Centre, 1966.
- Gleason, H.A., An Introduction to Descriptive Linguistics, New Yourk. Holt Rinehart and

- Winston, 1961.
- Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell 1995. Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. In Issues in Applied Linguistics. 6/2, 5-35.
- Christie, F. (1987). Genres as choice. In I. Reid (ed.). *The place of genre in learning: current debates*. Geelong, Australia: Typewriter Publications no. 1, Centre for Studies in Literary Education, Deakin University.
- Fairclough, N. (1989). Language and Power. London: Longman.
- Freebody, P. & A. Luke. (1990). 'Literacies' Programs: Debate and Demands in Cultural Context. Dalam Prospect 5, 3.
- Halliday, M.A.K., dan R. Hasan. (1985). Language Context and Text: Aspects of language in a social - semiotic perspective. Victoria: Deakin University Press.
- Hammond, J., A. Burns, H. Joyce, D. Brosnan, L. Gerot. (1992). English for Special Purposes: A handbook for teachers of adult literacy. Sydney: NCELTR, Macquarie University.
- Holme, R. (2004). Literacy: An Introduction. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride and J. Holmes (eds.): *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Martin, J. R. (1984) Language, Register and Genre. In F. Christie (Ed.) Children Writing – Course Readings, Geelong: Deakin University Press.
- Swales, J., (1990). *Genre Analysis*. UK: Cambridge University Press
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: the development of higher psychological processes*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language*. Cambridge: The MIT Press
- Wells, B. (1987). Apprenticeship in Literacy. Dalam Interchange 18,1 / 2:109-123.
- Notulis:**
PertanyaanValentina:
Bagaimanakah profil ideal buku teks untuk pembelajaran bahasa Indonesia?
- Jawab:**
Buku teks yang ideal adalah sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar yang dimaksud adalah kesesuaian pengetahuan baru yang disajikan dalam buku dikonstruksi berlandaskan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Dengan demikian pengetahuan baru yang terbentuk kokoh terpahami dengan baik oleh peserta didik.
Bahan ajar yang paling ideal sebenarnya adalah yang disiapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Karena guru-lah yang papling tahu dan memahami kebutuhan belajar siswa-siswinya.
Secara fisik, buku teks yang ideal harus berkategori baik dalam aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan tipografi.